

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Zikir

##### 1. Pengertian Zikir

Zikir secara bahasa berasal dari kata zakara yazkuru zukr/zikr yang memiliki arti perbuatan lisan (katakan, katakanlah) dan dengan hati (ingat dan sebutkan). Kemudian ada yang berpendapat bahwa zukr dapat diartikan sebagai pekerjaan hati dan lisan, sedangkan zikr dapat diartikan secara khusus kerja lisan. Arti dzikir secara terminology tidak jauh berbeda dengan arti secara Bahasa. Bahkan dalam kamus-kamus modern seperti al-munawir, al munjid dan lain sebagainya terlalu menggunakan istilah seperti az-zikr dengan makna mengagungkan atau memuliakan Allah.<sup>1</sup>

Zikir secara etimologi berasal dari kata zakara yang memiliki arti menyucikan, menggabungkan, memelihara, memahami, mempelajari, memberi dan juga menasihati. Oleh karena itu dzikir artinya mensucikan dan memuliakan, bisa juga menyebut atau menyimpan nama Allah dalam memori atau ingatan.<sup>2</sup>

Zikir juga memiliki makna menghafal atau mengingat sesuatu yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang diucapkan dengan lidah atau

---

<sup>1</sup> Joko S. Kahhar & Gilang Cita Madinah, *Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir* (Yogyakarta:Sajadah\_press,2007),hal.1.

<sup>2</sup> Hazri Adlany, *Al-Qur'an Terjemahan Indonesia*(Jakarta: Sari Agung,20022),hal.470.

menghafalkan sesuatu (al-hifz), perbedaannya adalah *al hifz* bermakna menyimpan, sedangkan dzikir memiliki makna mengingat.<sup>3</sup>

Bastaman memberikan pendapat mengenai arti zikir, menurutnya zikir merupakan sebuah perbuatan untuk mengingat Allah beserta keagungan-Nya dengan meliputi semua kegiatan ibadah seperti, sholat, membaca Al-Qur'an, berdoa, tasbih, tahmid, melakukan perbuatan baik dan menghindari perilaku tercela.<sup>4</sup>

Seorang hamba dianjurkan untuk senantiasa melakukan zikir kepada Allah. Berzikir dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik itu sambil beraktivitas, diam, duduk, berdiri maupun berbaring. Setelah berzikir, Allah menganjurkan hambanya untuk berfikir dan merenungi maksud dari segala penciptaan ini. Hal ini memberikan hikmah dan juga manfaat untuk manusia dan kemaslahataannya. Allah berfirman dalam Q.S Ali-Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَحِتْلَا فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Yang memiliki arti: “(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan merreka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan Kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia: Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”

## 2. Tata Cara Berzikir

Sudah sepatutnya orang yang melakukan amalan zikir untuk menjaga adab-adab dalam berzikir, baik adab secara bathin maupun adab

<sup>3</sup> H.Alamul Huda, *Nalar Spiritualitas Kaum Tradisional*, cet 1(Malang: UIN-MALIKI PRESS,2013),hal.151.

<sup>4</sup> Bastaman Hanna Djumhana, *Interaksi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. III, 2001), 158.

secara zhahir. Apabila telah adab tersebut telah sempurna, maka sempurna jugalah zikir seseorang tersebut.<sup>5</sup>

a. Adab zikir yang bathin

Ketika seseorang hendak melakukan zikir, penting bagi mereka untuk berhati-hati dan memperhatikan bahwa hati mereka mengingat makna dari zikir tersebut saat lidah mereka melafalkan kalimat dzikir. Dalam konteks ini, pemahaman dan kesadaran akan makna dzikir menjadi esensial bagi individu yang berusaha mendapatkan manfaat spiritual dari praktik dzikir tersebut.

Para ulama telah mencapai kesepakatan bahwa orang yang membaca zikir memiliki tanggung jawab untuk memahami maknanya, sebagaimana halnya dengan seseorang yang membaca ayat-ayat Al-Quran. Analogi ini menegaskan bahwa orang yang melakukan zikir tidak hanya mengulang kata-kata tanpa pemahaman, tetapi juga diharapkan untuk memahami dan meresapi makna spiritual dari zikir tersebut. Dengan demikian, pemahaman makna zikir menjadi prasyarat penting untuk mendapatkan manfaat spiritual yang dijanjikan.

Para ulama juga menekankan bahwa memahami dan menyadari makna zikir bukanlah tugas yang sepele, melainkan merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap individu yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui praktik zikir. Dengan memahami makna dzikir, seseorang akan lebih

---

<sup>5</sup> Hasbi Ash Shiddiqy, *Pedoman Dzikir dan Doa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), 51-53.

terhubung secara batin dengan apa yang mereka ucapkan, sehingga memperkuat kualitas dan kebermaknaan dari ibadah tersebut.

Pemahaman makna zikir juga membuka pintu bagi pertumbuhan spiritual yang lebih dalam, karena individu dapat merenungkan dan menghayati signifikansi dari setiap kalimat zikir dalam konteks kehidupan mereka. Dengan memahami implikasi dan pesan yang terkandung dalam zikir, seseorang dapat lebih mudah mengaplikasikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam zikir dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>6</sup>

b. Adab zikir yang zhahir

- 1) Hendaknya orang yang melakukan dzikir itu memiliki kelakuan sebaik-baiknya. Apabila ia dalam posisi duduk, hendaknya ia duduk menghadap kiblat dengan khusu', merendahkan diri kepada Allah, tenang, serta menundukan kepala.
- 2) Hendaknya orang yang akan melakukan zikir untuk membersihkan dan mensucikan tempat, badan, dan juga pakaiannya.
- 3) Hendaknya orang yang akan melakukan zikir itu membersihkan mulutnya sebelum mulai berzikir.<sup>7</sup>

3. Macam Zikir

Dalam karya Zairul Haq yang berjudul "*Kebahagiaan dengan Dzikir dan Sholat Malam*" menjelaskan tentang dzikir dibagi menjadi 3

---

<sup>6</sup> Ibid, hal.51.

<sup>7</sup> Ibid, hal.52.

macam, yaitu zikir dengan anggota badan, zikir dengan lisan, dan juga zikir dengan hati:

- a. Zikir dengan anggota badan merupakan salah satu bentuk kepatuhan manusia terhadap syariat yang Allah tetapkan. Dalam praktik ini, anggota tubuh manusia dimanfaatkan untuk senantiasa mengingat Allah beserta kebesaran-Nya. Dengan menggunakan anggota badan untuk berdzikir, seseorang membawa Allah dalam setiap aktivitasnya dan meneguhkan kesadaran spiritual dalam setiap gerakan yang dilakukan.
- b. Zikir dengan lisan merupakan pernyataan zikir yang diucapkan dengan lantang dan terdengar oleh telinga manusia. Praktik ini merupakan hasil dari zikir yang dilakukan oleh hati dan juga melibatkan anggota tubuh. Dengan mengucapkan zikir secara lisan, seseorang menyampaikan penghargaan, pengakuan, dan penghormatan kepada Allah secara verbal, memperkuat ikatan spiritual dengan-Nya, dan juga memberikan inspirasi kepada orang lain untuk mengingat Allah.
- c. Zikir dengan hati mengacu pada cara senantiasa mengingat bahwa Allah selalu melihat dan mengetahui setiap perbuatan kita. Dalam praktik ini, seseorang memperkuat kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka, serta menyadari kebesaran dan kebijaksanaan-Nya. Zikir dengan hati memungkinkan seseorang untuk menjaga hubungan spiritual yang kuat dengan Sang Pencipta,

memperkaya pengalaman spiritual, dan membawa keberkahan dalam setiap langkah kehidupan mereka.<sup>8</sup>

#### 4. Fadilah Berzikir

Dalam karya Saiful Ghofur yang berjudul *Rahasia Dzikir dan Doa* dijelaskan bahwa banyak sekali keutamaan dari berdzikir, diantaranya adalah:

##### a. Terlindung dari bahaya godaan setan

Manusia tak akan pernah luput dari tipu daya setan, yang senantiasa berupaya menggelincirkan mereka ke dalam dosa dan menjauhkan dari ridho Allah. Setan menggunakan segala bentuk godaan untuk menjerumuskan manusia ke dalam kealpaan dan kelalaian. Oleh karena itu, dianjurkan agar kita senantiasa mengingat Allah, sehingga dapat selalu waspada terhadap godaan setan.

Pengingatan terhadap Allah adalah benteng pertahanan terkuat manusia dalam menghadapi tipu daya setan. Dengan memperkuat hubungan spiritual dan kesadaran akan kehadiran-Nya, manusia dapat menguatkan tekad mereka untuk menahan godaan setan dan tetap berada dalam jalur yang benar menurut ajaran-Nya.

Melalui zikir dan penghayatan spiritual, manusia dapat memperkuat ketaatan mereka kepada Allah, sehingga menjadi lebih tangguh dalam menghadapi godaan setan. Zikir membantu menjaga pikiran dan hati manusia tetap terhubung dengan Allah, sehingga mereka lebih mampu menolak godaan yang datang dari setan.

---

<sup>8</sup> Tristiyadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 332-333.

Selain itu, pengingat akan akhirat dan konsekuensi dosa juga merupakan cara yang efektif untuk menghindari godaan setan. Dengan menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi di akhirat, manusia akan lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan mereka dan lebih cenderung untuk menjauhkan diri dari godaan yang merugikan.

Dengan demikian, mengingat Allah adalah kunci untuk tetap waspada dan tangguh menghadapi godaan setan. Dengan menjaga kesadaran spiritual dan ketaatan kepada-Nya, manusia dapat melawan tipu daya setan dan tetap berada dalam jalur yang diridhoi Allah.

b. Tidak mudah menyerah dan putus asa

Kesulitan dalam hidup adalah bagian tak terhindarkan dari ujian yang Allah berikan kepada manusia untuk menguji sejauh mana tingkat keimanan mereka. Dalam Islam, masalah dan cobaan dianggap sebagai kesempatan untuk menguatkan keimanan seseorang. Namun, seringkali manusia merasa putus asa ketika dihadapkan pada permasalahan yang sulit. Putus asa adalah sikap yang tidak dianjurkan dalam agama Islam.

Dengan berdzikir kepada Allah, manusia diingatkan bahwa Allah selalu bersama mereka dan akan membantu mereka dalam menghadapi setiap kesulitan. Zikir membantu memperkuat ikatan spiritual dengan Sang Pencipta, mengingatkan bahwa Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang senantiasa siap membantu hamba-Nya yang meminta pertolongan-Nya.

Dengan mempertahankan dzikir dalam setiap saat, manusia diingatkan bahwa tidak ada kesulitan yang tidak dapat diatasi dengan pertolongan Allah. Dzikir membawa ketenangan dan kekuatan batin yang memungkinkan manusia untuk tetap tenang dan tabah menghadapi segala ujian dan rintangan dalam hidup. Ini adalah bentuk keteguhan iman dan keyakinan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar dari setiap kesulitan.

Oleh karena itu, senantiasa berzikir kepada Allah adalah cara yang dianjurkan dalam Islam untuk mengatasi perasaan putus asa dan menjaga kekuatan spiritual dalam menghadapi kesulitan hidup. Zikir adalah sumber kekuatan dan harapan yang memungkinkan manusia untuk tetap kuat dan yakin dalam menghadapi ujian hidup yang datang.

c. Memberi ketenangan jiwa dan hati

Segala perasaan yang menyebabkan hati manusia resah, gelisah, dan gundah sering kali berasal dari bagaimana hati manusia merespons kenyataan hidup. Ketika manusia menghadapi tantangan atau cobaan, reaksi hatinya dapat menciptakan berbagai perasaan negatif seperti resah, gelisah, dan gundah. Hati yang lemah cenderung rentan terhadap pengaruh negatif ini, sehingga meningkatkan kemungkinan munculnya perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan.

Kelemahan hati manusia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidakmampuan untuk menerima kenyataan, kurangnya



keyakinan atau kepercayaan, serta pengaruh lingkungan atau kondisi eksternal yang menekan. Ketika hati manusia tidak cukup kuat untuk menghadapi tantangan hidup, ia rentan terhadap perasaan-perasaan negatif tersebut.

Dalam agama Islam, putus asa adalah sikap yang tidak dianjurkan. Allah mengingatkan manusia untuk bersabar dan percaya bahwa Dia selalu bersama hamba-Nya dalam menghadapi cobaan.

Dengan berdzikir kepada Allah, manusia senantiasa diingatkan bahwa Allah selalu bersama mereka dan siap membantu mereka melewati setiap kesulitan. Zikir membantu menguatkan hati manusia dan menjaga agar tidak terjerumus dalam perasaan putus asa.

Dengan demikian, memiliki hati yang kuat dan tangguh merupakan kunci untuk menghadapi segala tantangan hidup dengan penuh keberanian dan keteguhan. Melalui dzikir dan kepercayaan kepada Allah, manusia dapat menguatkan hatinya dan menjaga agar tidak terjebak dalam perasaan negatif yang merugikan.

d. Zikir sebagai pembersih hati

Fardu 'ain, yang berarti kewajiban individual, adalah konsep dalam Islam yang menekankan pentingnya mensucikan hati dan menjaga kesucian jiwa masing-masing individu. Hal ini dilakukan dengan cara melawan dan tidak menyerah pada dorongan hawa nafsu yang negatif. Namun, penyakit hati seringkali tidak terlihat secara fisik, tetapi masih dapat dirasakan oleh hati seseorang. Oleh karena

itu, membersihkan hati dari penyakit-penyakit ini bisa menjadi tantangan tersendiri.

Membersihkan hati dari penyakit-penyakit seperti kebencian, iri hati, keserakahan, dan lain sebagainya membutuhkan upaya dan kesadaran yang besar. Penyakit-penyakit ini sering kali berkembang dalam hati tanpa disadari dan dapat mengganggu hubungan seseorang dengan Allah dan dengan sesama manusia. Proses membersihkan hati dari penyakit-penyakit ini memerlukan refleksi mendalam, penyesuaian sikap, dan kemauan untuk berubah.

Tantangan dalam membersihkan hati terutama terletak pada kesulitan untuk mengakui dan menghadapi penyakit-penyakit hati tersebut. Seringkali, seseorang mungkin tidak menyadari bahwa hatinya telah tercemar oleh penyakit-penyakit seperti kebencian atau iri hati. Oleh karena itu, proses introspeksi diri dan penilaian jujur terhadap perilaku dan sikap pribadi sangat penting dalam proses membersihkan hati.

Selain itu, membersihkan hati juga membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Proses ini tidaklah instan dan memerlukan waktu serta usaha yang berkelanjutan. Seseorang perlu terus menerus berupaya untuk memperbaiki diri, mengendalikan hawa nafsu, dan meningkatkan kualitas spiritualitasnya melalui ibadah, dzikir, dan amalan-amalan baik lainnya.

Meskipun tantangannya besar, membersihkan hati dari penyakit-penyakit ini adalah kewajiban spiritual bagi setiap individu Muslim.

Ini adalah bagian dari perjalanan menuju kesempurnaan iman dan kesucian jiwa yang akan membawa kebahagiaan dan kedekatan yang lebih dalam dengan Allah. Dengan kesadaran akan tantangan ini dan kemauan untuk berusaha, seseorang dapat mencapai kemajuan dalam proses membersihkan hati dan meningkatkan kualitas kehidupan spiritualnya.

e. Zikir sebagai sarana masuk surga

Keinginan untuk hidup bahagia, baik di dunia maupun di akhirat, memang merupakan keinginan universal manusia. Zikir, sebagai salah satu praktik ibadah dalam agama Islam, dipandang sebagai metode yang efektif untuk mencari kesenangan baik di dunia maupun di akhirat. Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadis mengatakan, “barang siapa yang akhir hayatnya mengucapkan *laa ilaaha illallah*, maka ia akan masuk surga” (HR. Abu Dawud dan Hakim).<sup>9</sup>

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya dzikir dalam perspektif Islam sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan di akhirat. Zikir merupakan ungkapan pengabdian dan penghormatan kepada Allah, serta memperkuat ikatan spiritual antara hamba dan Sang Pencipta. Dengan berzikir, seseorang secara aktif mengingat kebesaran Allah, memohon ampunan-Nya, dan menyatakan kepatuhan serta keimanan kepada-Nya.

---

<sup>9</sup> Samsul Amin Ghofur, *Rahasia Zikir dan Doa* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2010), hal. 143-147.

Selain itu, zikir juga memiliki dampak positif dalam kehidupan dunia. Praktik dzikir dapat memberikan ketenangan batin, mengurangi stres, dan meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan menjaga hubungan yang kuat dengan Allah. Ketika seseorang senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya, mereka cenderung menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran, kebijaksanaan, dan rasa syukur.

Dengan demikian, dzikir memiliki nilai ganda sebagai sarana untuk mencari kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Selain membantu individu memperoleh ampunan dan keselamatan di hari pembalasan, dzikir juga membawa manfaat psikologis dan spiritual yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, praktik dzikir merupakan bagian integral dari ibadah dan kesejahteraan manusia dalam ajaran Islam.

## **B. Tarekat**

Tarekat menurut bahasa artinya jalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan dan agama. Secara terminologi bahwa tarekat adalah perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara mendekatkan diri atau perjalanan yang harus ditempuh secara rohani.

Tarekat, secara amaliah (praksis) tumbuh dan berkembang semenjak abad-abad pertama hijriah dalam bentuk perilaku zuhud dengan berdasar kepada Al-quran dan As-Sunnah. Perilaku zuhud sebenarnya merupakan perwujudan dari salah satu aspek yang lazim ditempuh dalam tarekat agar dapat sampai kepada Allah, yakni mujahadah. Zuhud bertujuan agar

manusia dapat mengendalikan kecenderungan terhadap kenikmatan duniawi secara berlebihan. Mereka mempunyai anggota dan tempat pemondokan serta guru khusus yang disebut syekh atau mursyid.<sup>10</sup>

Secara harfiah, kata thariqah berarti sirah, madzhab, thabaqat dan maslak al-Mutashawwifah. Tarekat yang dimaksudkan adalah jalan para sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tarekat merupakan perpaduan antara iman dan islam dalam bentuk ihsan. Tarekat adalah institusi pembinaan kepribadian yang sangat intens terhadap proses pensucian dan perbaikan diri (takhalli, tahalli dan tajalli). Para murid di dalamnya berusaha dengan sungguh-sungguh dapat mencapai kualifikasi kedekatan kepada Allah dengan bimbingan seorang syekh. Seorang syekh (mursyid) bertugas membantu ketercapaian tazkiyat al-Nafs melalui tahapan-tahapan takhalli, tahalli dan tajalli.<sup>11</sup>

Tarekat sering disebut dengan suluk yaitu cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Secara garis besar, suluk merupakan kegiatan seseorang untuk menuju kedekatan diri kepada Allah, hanya saja kalau tarekat masih bersifat konseptual, sedangkan suluk sudah dalam bentuk teknis operasional. Operasional dalam arti yang sesungguhnya bukan hanya sekedar teori melainkan langsung dipraktikkan dalam tingkah laku keseharian.<sup>12</sup>

Secara etimologi, kata suluk berarti jalan atau cara, bisa juga diartikan kelakuan atau tingkah laku. Kata suluk adalah bentuk masdar yang

---

<sup>10</sup> H. Suteja, *Tasawuf di Nusantara Tadarus Tasawuf dan Tarekat* (Cirebon: Aksarasatu, 2016), hlm. 42.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

<sup>12</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 93

diturunkan dari bentuk verbal “salaka yasluku” yang secara harfiah mengandung beberapa arti yaitu memasuki, melalui jalan, bertindak dan memasukkan. Suluk di dalam istilah tasawuf adalah jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah SWT atau cara memperoleh ma’rifat.<sup>13</sup>

Dalam memahami tasawuf, suluk diartikan sebagai perjalanan spiritual menuju sang sumber. Ini adalah metode perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan. Seseorang yang menempuh jalan ini disebut salik sang hamba yang telah jauh berjalan menuju Allah adalah yang telah sungguh-sungguh menunjukkan penghambaan kepada Allah.

Sedangkan hakekat suluk dapat diartikan dengan mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk atau mazmumah (dari maksiat lahir dan maksiat bathin) dan mengisinya dari sifat-sifat yang terpuji atau mahmudah (dengan taat lahir dan bathin). Seseorang tidak akan sampai kepada ma’rifah melainkan dengan berkhawatir atau bersuluk. Suluk dalam istilah sufi adalah cara atau jalan mendekati Tuhan dengan memperoleh ma’rifat. Suluk adalah cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan latihan tertentu seperti zikir, mujahadah, riyadah dari mursyid dan sebagainya.<sup>14</sup>

Ciri-ciri umum tarekat adalah tarekat sebagai suatu organisasi memiliki mursyid dan murid. Dalam tradisi tarekat, otoritas mursyid atau guru terhadap murid sangat dominan sehingga ia dapat membentuk karakter muridnya sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu tarekat adalah sarana perjalanan menuju Allah maka harus ada pola hubungan yang

---

<sup>13</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 12.

<sup>14</sup> H.A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah* (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2003), hlm. 80.

ketat antara guru dan murid untuk terciptanya satu disiplin dalam kehidupan bersama. Sistem hubungan antara mursyid dan murid menjadi fondasi bagi pertumbuhan tarekat sebagai sebuah organisasi dan jaringan. Fungsi mursyid yang demikian sentral sebagai pembimbing rohani dalam rangka menjalani maqamat dan ahwal, menjadikan murid secara alami menerima otoritas dan bimbingannya.

Tarekat, dalam proses bimbingan di atas, pada mulanya adalah suatu metode praktis yang biasanya sejajar dengan istilah-istilah lain seperti mazhab, ri'ayah, dan suluk. Kemudian tarekat berkembang yang bertujuan membimbing seorang pencari dengan menelusuri suatu jalan berpikir, merasa, dan bertindak melalui urutan maqamat dan ahwal menuju pengalaman tentang realitas Ilahi.<sup>15</sup>Selain ciri diatas terdapat ciri umum lainnya yaitu dalam tarekat terdapat amalan-amalan yang wajib di amalkan oleh seluruh anggota dalam tarekat dan juga terdapat kewajiban dan larangan dari tarekat masing-masing.

### **C. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah**

Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqshabandiyah merupakan dua tarekat cukup besar yang disatukan menjadi TQN. Setelah itu, penggabungan kedua tarekat tersebut diubah, sehingga tercipta suatu tarekat yang mandiri.<sup>16</sup> Karena aktivitas tarekat Qadiriyyah berkaitan dengan ajaran sufi , maka nama tarekat tersebut diambil dari nama Syekh Abd al-Qadir al-Jilani dari Bagdad. Sedangkan tarekat naqshabandiyah dinisbatkan kepada Syekh Bahauddin al-

---

<sup>15</sup> A.R. Iga Megananda Pratama, Urgensi dan signifikansi mursyid bagi murid dalam tarekat, YAQZHAN Volume 4, Nomor 1, Juni 2018

<sup>16</sup> Stai As-shiddiqiyah, '( Studi Karakteristik Tik Sistem Pendidikan Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiya Di Kabupaten Ogan Komering Ilir ) Naqshabandiyah Agus Sholikhin', 1–13.

Uwaisi al Bukhari al-Naqsyabandi, yang berasal dari Bukhara, Uzbekistan, dipuji sebagai pendiri Tarekat Naqsyabandiyah.

Bahkan sekarang, dua tarekat telah tersebar luas di seluruh dunia Islam. Pemimpin sufi ternama Syekh Ahmad Khotib Sambas yang tinggal di Sambas, Kalimantan Barat dan aktif di Mekah, lahir pada abad ke-19. Setelah memadukan doktrin inti kedua sistem besar tersebut, Syekh Ahmad Khotib mendirikan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN).<sup>17</sup>

Taqarrub ila Allah atau mendekatkan diri kepada Allah SWT merupakan tujuan utama tarekat, sebuah organisasi yang terdiri dari para sufi dan orang-orang yang berada di jalan spiritual (salik), menurut A. Wahib Mu'thi. Kata tarekat berasal dari kata Arab Tariqah yang berarti jalan atau metode, menggambarkan suatu proses atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Meskipun pada awalnya tujuan tarekat adalah demikian, namun seiring waktu, tarekat menjadi perkumpulan salik yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat awam dan mu'tadi'in. Oleh karena itu, secara umum jamaah tarekat memiliki tiga tujuan yang masing-masing menetapkan protokol dan kategori kegiatan sufi. Tiga tujuan utama tersebut adalah:

1. Tazkiyat al-Nafs, membersihkan atau menyucikan jiwa dari penyakit-penyakit spiritual dan moral seperti keangkuhan, kebencian, keserakahan, dan lainnya. Tujuan ini adalah untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan moral yang lebih tinggi.
2. Taqarrub ila Allah, mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah, dzikir, dan pengabdian yang tulus. Ini melibatkan pencarian cinta dan

---

<sup>17</sup> Cecep Zakarias and others, 'Spiritual Intelligence with TQN Zikr Method Kecerdasan Spiritual Dengan Metode Zikir TQN', 3 (2022), 91–99.



kecintaan kepada Allah serta usaha untuk merasakan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

3. Tabarruk, mencari berkah dan keberkahan dari Allah SWT melalui amalan-amalan saleh, zikir, dan kegiatan-kegiatan spiritual lainnya. Tujuan ini juga mencakup upaya untuk mendapatkan keberkahan dari para sufi yang dianggap sebagai wali Allah.

Tiga tujuan ini membentuk landasan bagi praktik dan kegiatan dalam tarekat, dengan fokus pada pembentukan karakter spiritual, kedekatan dengan Allah, dan pencarian berkah serta keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Ajaran pokok dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah ada 4 ajaran yaitu : ajaran tentang kesempurnaan suluk, adab para murid, zikir dan muroqabah. Adapun ajaran yang bersifat mengikat yakni zikir anafas, tafakkur dan perilaku serta mental kesufian pada umumnya. Zikir nafas yakni zikir dilakukan menyebut nama Allah melalui lidah batin (sirri atau khafi) bersamaan dengan ritme nafas (keluarnya nafas) di setiap keadaan, kapan pun dan dimana pun berada. Selanjutnya tafakkuryakni merenungkan makna, hakikat dan hikmat untuk wuṣul kepada Allah SWT.<sup>19</sup> Berikut ini penjelasan 4 ajaran pokok dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah:

a. Kesempurnaan Suluk

Ajaran pertama yaitu kesempurnaan suluk (merambah jalan kesufian untuk mendekati diri kepada Allah), mengikat kepada tiga dimensi: iman, islam dan ihsan. Ketiga dimensi dibungkus dalam metode jalan tempuh sufi yakni syari'at, tarekat dan hakikat.

---

<sup>18</sup> Ibid,hal.14.

<sup>19</sup> Kiki Rahmawati. “Kebermaknaan Hidup Pada Jamaah Thoeiqoh Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah,”*Skripsi UIN Raden Intan Lampung* 4, no. 1 (2023):52.

Dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diajarkan bahwa seorang salik (orang yang melakukan suluk dengan tujuan untuk sampai pada ma'rifat billah) tidak akan sampai atau wusul kepada Sang Khaliq (Allah SWT), apabila seorang salik meninggalkan dari ketiga dimensi keislaman tersebut. Dalam hal ini Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam menjalankan tarekat diharuskan menjadi penguat dalam menjalankan syari'at.

b. Adab (Etika)

Adab (etika) disini berperan penting bagi para salik (pelaku disiplin spiritual) untuk mencapai tujuan suluk-Nya. Dalam tarekat ini penekanan adab ada empat yaitu:

- 1) Adab kepada Allah dan Rasul-Nya yakni dengan selalu mensyukuri atas apa yang telah Allah berikan kepadanya dalam setiap waktu dan kesempatan serta selalu menjaga kesadaran akan rasa bersyukur. Selain itu adab kepada Allah dan Rasul-Nya yakni selalu menjauhi hal yang dilarang oleh Allah SWT, menjaga kesucian dari hadats (menjaga wudhu) dan selalu menggunakan sifat terpuji.
- 2) Adab kepada mursyid yakni tersimpul dalam rasa cinta seorang murid kepada mursyidnya, dengan sebenar-benarnya cinta. Ada sepuluh point yang mencakup adab murid kepada mursyid yaitu:
  - a) Memiliki keyakinan kuat bahwa gurunya sebagai perantara yang kuat untuk mencapai suluknya.
  - b) Pasrah dan menuruti bimbingan seorang guru dengan ikhlas.

- c) Tidak boleh menentang pendapat guru baik dalam masalah ibadah maupun adat.
  - d) Menjauhi hal yang dibenci atau tidak disukai oleh gurunya, serta mengikuti apa yang tidak disukai oleh gurunya
  - e) Jangan tergesa-gesa memberikan ta'bir (mengambil kesimpulan) baik dalam hal apapun, lebih baik sampaikan kepada guru dan jangan meminta jawaban. Akan tetapi tunggu jawaban di lain waktu sampai guru memberikan jawaban.
  - f) Merendahkan suara, mengurangi bicara dan tanya jawab saat di dalam majelis guru. Karena akan menjadikan mahjub.
  - g) Menghadap guru harus tahu kondisi dan waktu.
  - h) Jangan menyembunyikan rahasia di hadapan guru, tentang kata hati, impian, kasyaf maupun karamahnya. Katakanlah dengan terus terang.
  - i) Murid tidak boleh menukil pernyataan guru kepada orang lain, kecuali sekedar yang dapat dipahami oleh orang yang diajak bicara. Dan itupun perkataan-perkataan yang diizinkan untuk disebar luaskan.
  - j) Jangan menggunjing, mengolok-ngolok, mengumpat, memelototi, mengkritik dan menyebarluaskan aib guru kepada orang lain.
- 3) Adab kepada sesama ikhwan yakni sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Muhammad al-Kurdi yang pada intinya bergaul dengan sesama ikhwan dengan akhlaq baik, tidak ingkar janji atas janji dan saling

tolong menolong sesama ikhwan serta hidup dengan rasa harmonis dengan sesama ikhwan.

- 4) Adab kepada diri sendiri yakni sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Wahhab al-Sya'rani secara garis besar bahwa seorang murid harus memegang teguh prinsipnya jangan sampai bertindak kepada hal yang tercela dengan berpegang bahwa apa yang dilakukan senantiasa dilihat oleh Allah SWT yang merupakan bagian dari adab para murid. Selanjutnya para murid berkumpul dengan orang-orang saleh dan menghindari hal-hal yang berlebihan untuk menjauhi sifat-sifat keduniawian.<sup>20</sup>

c. Zikir

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mengenal dua jenis zikir, yaitu zikir nafi iŝbat dan zikir ismu zat.

- 1) Zikir nafi iŝbat; zikir kepada Allah dengan menyebut, "La ilaha illa allah", yang dikerjakan secara jahr (suara keras atau jelas). Zikir dilakukan sebagai representatif untuk membersihkan ruh dari kejamnya hawa nafsu.
- 2) Zikir ismu zat; menyebut nama-Nya yang Agung (ism al-a'zam), "Allah, Allah, Allah". Dilakukan secara sirri atau khafi (dalam hati), dan sering kali disebut zikir lataif (zikir secara lembut) yang menjadi ciri khas ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah. Dzikir ini

---

<sup>20</sup> Kharisuddin Aqib, "AL- Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah," *Journal of Chemical Information and Modeling* 01, no. 01 (2013): 63-78.

dapat memulai kelembutan mendalam yang ada pada seseorang.

Sehingga seluruh lapisan latifah organ dalamnya berdzikir.<sup>21</sup>

#### d. Muraqabah

Atau biasa disebut sebagai kontemplasi. Secara lughawi (bahasa), muraqabah berarti mengamat-amati, atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian. Dalam arti istilah muraqabah, adalah kesadaran terus-menerus atas pengawasan oleh Allah SWT dimanapun dan kapanpun. Muraqabah di sini bernilai sebagai latihan psikologis (riyadat al-nafs) untuk menanamkan keyakinan yang dalam akan makna firman Allah tersebut. Perbedaan antara muraqabah dengan zikir yakni zikir sendiri berfokus pada obyek simbol berupa kata dan kalimat, sedangkan murāqabah berpusat pada penjagaan kesadaran akan makna, kehadiran, qudrat dan iradat Allah.

Adapun tujuan akhir dari ajaran muraqabah ini adalah agar seseorang menjadi seorang mukmin yang sesungguhnya. Seorang hamba Allah yang muhsin dapat menghambakan diri kepada-Nya, ibadah dengan penuh kesadaran seolah-olah melihat-Nya.

### D. Peningkatan Ibadah

#### 1. Pengertian Peningkatan ibadah

Peningkatan Ibadah dalam Islam fokus pada upaya meningkatkan kualitas dan intensitas ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim. Ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridai Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Dalam Islam, ibadah dibagi menjadi

---

<sup>21</sup> Agus Riadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf ( Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islam)", *Jurnal At-Taqaddum* 6, no.2 (2014):hlm.25

dua kategori, yaitu ibadah mahdhah (khusus) dan ibadah ghairu mahdhah (umum).

a. Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dengan tata cara dan perincian-perinciannya yang jelas. Contoh ibadah mahdhah adalah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah ini didasarkan pada dalil perintah yang ada dalam Al-Quran maupun hadits. Pelaksanaannya juga harus berpola kepada apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan bersifat suprarasional atau di luar jangkauan akal.

b. Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang tidak ditentukan cara dan syaratnya secara detail. Contohnya seperti zikir, dakwah, sedekah, berbuat baik pada orang lain, tolong menolong, dan lain sebagainya. Ibadah ini dapat dilakukan oleh setiap muslim dan tidak memerlukan syarat-syarat khusus seperti ibadah mahdhah.

2. Faktor Peningkatan Ibadah

Ada beberapa faktor yang dapat membantu meningkatkan kualitas ibadah, seperti:

- a. Niat : Menjadikan niat sebagai landasan dalam beribadah, dengan menyadari bahwa ibadah dilakukan semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT.

- b. Fokus : Memusatkan perhatian pada ibadah yang sedang dilakukan dan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi, seperti gadget atau lingkungan yang bising.
  - c. Konsistensi : Menjaga konsistensi dalam menjalankan ibadah secara rutin dan teratur, meskipun hanya sedikit dalam porsi atau waktu.
  - d. Pemahaman : Meningkatkan pemahaman tentang tata cara dan makna dari setiap ibadah, sehingga dapat menjalankannya dengan kesadaran yang benar dan penuh.
  - e. Menghindari Perbuatan Dosa : Menghindari perbuatan dosa dan menjaga diri dari segala hal yang dapat mengurangi kualitas ibadah.
  - f. Menghindari Riya' : Menghindari perilaku riya', yaitu menunjukkan kepada orang lain bahwa sedang beribadah agar dilihat atau dianggap baik oleh orang lain.
  - g. Meningkatkan Keimanan : Meningkatkan keimanan dengan selalu memperbanyak dzikir, membaca Al-Quran, dan melakukan kebaikan lainnya.
3. Cara Meningkatkan Ibadah

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ibadah yaitu:

- a. Membangun Koneksi dengan Allah : Membangun koneksi dengan Allah SWT melalui ibadah yang berkualitas dengan cara memperkuat niat, fokus, konsistensi, pemahaman, dan menghindari perbuatan dosa.
- b. Meningkatkan Pemahaman : Meningkatkan pemahaman tentang tata cara dan makna dari setiap ibadah, sehingga dapat menjalankannya dengan kesadaran yang benar dan penuh.

- c. Menghindari Hambatan : Menghindari hambatan dalam menjalankan ibadah, seperti kesibukan dan keterbatasan waktu, dengan cara menjaga konsistensi dan mengutamakan waktu untuk ibadah.
- d. Meningkatkan Keimanan : Meningkatkan keimanan dengan selalu memperbanyak dzikir, membaca Al-Quran, dan melakukan kebaikan lainnya.

### **E. Pondok Pesantren**

KH. Sahal Mahfudz mengatakan bahwa pesantren memiliki karakteristik yang jarang atau sulit ditemui oleh lembaga pendidikan lainnya. Selain memiliki karakteristik yang kuat, pesantren juga memiliki jiwa sosial kemasyarakatan, kemandirian, perjuangan, kemusyawatan serta karakteristik yang paling penting adalah ikhlas.<sup>22</sup>

Pesantren merupakan salah satu pelopor dan juga pilar Pendidikan di Indonesia selain pendidikan umum dan juga madrasah. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah terbukti memiliki peranan penting dalam melakukan penyebaran ilmu agama kepada masyarakat luas. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang sangat populer khususnya di pulau jawa, hal ini dapat dilihat dari dua sisi. Secara fisik atau bangunan dan juga secara kultural.<sup>23</sup>

Secara fisik, pondok pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi oleh sarana sebagai pendukung proses pendidikan beberapa sarana yang disediakan oleh pesantren diantara lain ada pondok atau asrama sebagai tempat para santri

---

<sup>22</sup> Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LKIS,2004),hal.329.

<sup>23</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal.20.



tinggal dan menetap, kemudian ada bangunan kelas sebagai tempat belajar mengajar antara Kyai atau guru dan juga murid, serta bangunan masjid atau mushola sebagai pusat peribadatan bersama.<sup>24</sup>

Secara kultural, pesantren memiliki pengertian yang luas, dimulai dari sistem penilaian yang khas dan intristik melekat di dalam kehidupan para santri. Seperti kepatuhan dan ketaatan santri kepada Kyai, sikap tawadhu dan ikhlas, dan juga tradisi keagamaan yang diwarisi secara turun temurun.<sup>25</sup>

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan berbasis islami yang mengajarkan ilmu agama. Pesantren dipimpin oleh Kyai dan dibantu oleh guru atau ustadz untuk mengajarkan ilmunya kepada santri melalui teknik dan juga cara yang khas.<sup>26</sup>

Pesantren memiliki peran yaitu peran internal dan juga peran eksternal. Peran internal pada pesantren adalah pengelolaan pembelajaran agama Islam kepada para santri. Sedangkan peran eksternalnya adalah sebagai upaya agar para santri mengetahui bagaimana caranya hidup di dalam masyarakat, termasuk pemberdayaan dan juga pengembangan sumber daya manusia.<sup>27</sup>

Kebanyakan pesantren modern berfokus kepada peran internalnya, yaitu hanya memfokuskan pembelajaran santrinya dan meninggalkan peran eksternalnya sebagai wadah pemberdayaan masyarakat. Sehingga kini pengaruh pesantren sudah mulai berkurang dan tidak se kuat sebelumnya. Padahal, salah satu hal yang membuat pesantren menjadi kuat adalah karena peranannya pada masyarakat. Pesantren mampu beradaptasi dengan

---

<sup>24</sup> Ibid,hal.20.

<sup>25</sup> Ibid, hal.21.

<sup>26</sup> A. Halim, Rr. Suhartini, M, Choirul Ari, A. Sunarto, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005), hal.247.

<sup>27</sup> Nurhayati Djamas, hal.27.

masyarakat khususnya masyarakat kecil dan ikut serta memecahkan segala persoalan yang terjadi di masyarakat. Pesantren turut andil dalam segala persoalan masyarakat, seperti pendidikan, ekonomi, budaya, sosial dan lain sebagainya. Apabila pesantren meninggalkan peran eksternalnya di masyarakat, maka eksistensi dan popularitas pesantren akan menurun dan kekuatannya akan menjadi melemah..<sup>28</sup>

Tradisi pesanten adalah salah satu budaya yang dihasilkan dari akulturasi budaya yang ada di Indonesia(khususnya budaya jawa) dengan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, tradisi pesantren tidak dapat ditemukan di negara lain selain Indonesia..<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid,hal.28.

<sup>29</sup> Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1997), hal.73.